

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang ditingkatkan. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memahami informasi yang disampaikan penulis melalui teks atau kata-kata tertulis (Henry Guntur Tarigan, 2008). Proses ini memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan yang tercantum dalam teks bacaan. Membaca pada dasarnya merupakan salah satu aktivitas untuk memperoleh informasi atau pesan melalui sebuah kata-katayang akan disampaikan penulis, agar pembaca bisa memahami arti yang terdapat dalam pesan tersebut. Membaca termasuk salah satu dari empat kemampuan dasar dalam berbahasa dan memegang peranan penting dalam komunikasi melalui tulisan. Dalam komunikasi tertulis, bunyi-bunyi bahasa diwakili oleh simbol-simbol tulisan atau huruf (Harianto, 2020). Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk peserta didik, terutama dijenjang sekolah dasar adalah kemampuan membaca. Selain berperan sebagai alat untuk memahami informasi, membaca juga menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran, sehingga membantu siswa dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka secara lebih luas. Kemampuan membaca yang baik akan mendukung perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Banyak siswa di kelas II mengalami kesulitan dalam membaca, baik dari segi kelancaran, pemahaman, maupun pengenalan huruf. Kesulitan ini dapat muncul karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pengalaman membaca di rumah, metode pengajaran yang kurang efektif, dan perbedaan dalam kemampuan belajar siswa. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Cikancung 06, khususnya pada siswa kelas II, menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan tersebut. Narasumber dalam wawancara ini, yaitu wali kelas, kelas II Ibu Erma Ropiyani, S.Pd. dimana dalam wawancara tersebut terdapat beberapa aspek penilaian yang masih kurang pada kemampuan membaca di kelas II. Terdapat

11 siswa yang tidak bisa sama sekali membaca, kemudian 5 siswa yang masih belum lancar dalam membaca dan ada 5 siswa yang sudah lancar membaca dari 21 siswa kelas II yang ada di SDN Cikancung 06. Dalam wawancara tersebut faktor yang menyebabkan siswa-siswa tersebut kurang dalam kemampuan membaca itu karena kurangnya pengajaran membaca di rumah, kurangnya percaya diri dalam membaca, dan kurangnya fokus ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut didukung dengan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II dapat diketahui bahwa perlu ditingkatkan kembali agar dapat memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan KKTP 70. Ada 4 siswa yang mencapai nilai di atas KKTP dengan nilai persentase 19%, dan 5 siswa sudah mencapai nilai KKTP dengan nilai persentase 24% , serta 12 siswa belum mencapai Nilai KKTP dengan nilai persentase 57%. Dengan jumlah nilai seluruh siswa 1.449 dan Nilai rata-rata seluruh siswa 69,00%. Dari hasil observasi dan wawancara diatas maka dari itu, diperlukan metode yang bisa membantu siswa mengatasi tantangan ini.

Menurut Therrien (2003) “Membaca berulang merupakan teknik yang melibatkan siswa membaca teks yang sama secara berulang-ulang untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa”. Snow et. al (1998) mengungkapkan bahwa, “Strategi Membaca Berulang merupakan strategi pengajaran yang awalnya diciptakan oleh Dhal dan Samuels”. Strategi ini memotivasi peningkatan prosodi melalui dorongan batas frasa dan pengajaran akurat tentang strategi yang digunakan oleh pembaca fasih. Menurut Samuel (2002) Membaca berulang-ulang akan efektif karena dengan membaca bagian yang sama berulang-ulang, kecepatan membaca meningkat, kesalahan identifikasi jumlah kata berkurang, dan ekspresi membaca lisan meningkat.

Sejak tahun 1970-an, intervensi membaca berulang-ulang telah dilaksanakan dengan banyak variasi dengan hasil positif. Menurut Chard dan kawan-kawan (2002) “Meninjau sejumlah program intervensi dan menyimpulkan bahwa strategi membaca berulang-ulang secara signifikan meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Ada dua

pendekatan pengajaran yang terkait dengan peningkatan kelancaran membaca. Pendekatan pertama, yaitu membaca berulang-ulang dan dipantau, melibatkan siswa yang membaca bacaan dengan suara keras beberapa kali sambil menerima bimbingan dan umpan balik dari guru. Pendekatan kedua, membaca dalam hati secara mandiri, melibatkan siswa yang membaca sendiri secara ekstensif.

Penelitian yang telah mengeksplorasi pengaruh kedua pendekatan ini terhadap peningkatan kelancaran membaca menunjukkan bahwa siswa yang membaca dan membaca ulang bacaan secara lisan saat mereka mendapatkan umpan balik, menjadi pembaca yang lebih baik. Membaca lisan berulang-ulang secara signifikan meningkatkan identifikasi kata, kecepatan, dan ketepatan. Jadi secara umum, Metode membaca berulang merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa membaca teks yang sama beberapa kali. Penelitian menunjukkan bahwa metode penelitian ini bisa meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman, dan kepercayaan diri siswa. Dengan membaca teks yang sama berulang kali, siswa dapat memperbaiki pengucapan, intonasi, dan pemahaman mereka terhadap teks tersebut.

Metode membaca berulang dapat mengembangkan kemampuan membaca pada peserta didik dan metode ini juga mempunyai kelebihan dari metode membaca yang lain, diantaranya: meningkatkan kelancaran membaca, memperkuat pemahaman bacaan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan dekoding, mendorong keterlibatan dan motivasi, fleksibilitas dalam penggunaan, mendukung pembelajaran individual, dan pengembangan keterampilan sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa metode membaca berulang dapat diadaptasikan juga pada peserta didik yang *low vision*, meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dalam membaca, metode ini dapat membantu mereka meningkatkan kecepatan dan akurasi membaca mereka dengan terus-menerus membaca teks yang sama.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum sekolah dasar menekankan pentingnya pengembangan keterampilan membaca. Maka dari itu, penelitian tentang metode yang efisien dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Metode membaca

berulang bisa menjadi salah satu strategi yang dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode membaca berulang dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh metode ini, terutama dalam konteks kelas II sekolah dasar di Indonesia.

Menurut Salahudin (2015) penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran didalam kelas. Penelitian ini bersifat reflektif dan kolaboratif, melibatkan guru dan siswa dalam prosesnya. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam bagi guru maupun pendidik dalam menentukan serta menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan penting lainnya pada siswa. Metode membaca berulang dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat kemampuan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, dengan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan strategi yang lebih efektif dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam proses pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Penerapan Metode Membaca Berulang untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran membaca berulang siswa kelas II di SDN Cikancung 06?

2. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran membaca berulang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II di SDN Cikancung 06 setelah diterapkannya metode pembelajaran membaca berulang pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran membaca berulang siswa kelas II di SDN Cikancung 06.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran membaca berulang dalam peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II setelah diterapkannya metode pembelajaran membaca berulang pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, terutama bagi penulis dan secara umum bagi para pembaca, mengenai penerapan metode membaca berulang dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II di sekolah dasar. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi sekolah serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dijadikan suatu acuan untuk pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan sebagai alternatif pemilihan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

E. Kerangka Berpikir

Metode membaca berulang dibentuk oleh Dahl dan Samuels (1979). Metode ini melibatkan membaca teks yang sama berulang kali hingga mencapai kecepatan dan ketepatan yang diinginkan. Dengan menggunakan metode membaca berulang, pembaca dapat mengalami peningkatan dalam kecepatan dan ketepatan membaca mereka. Penggunaan metode membaca berulang secara konsisten terbukti efektif diterapkan pada teks bacaan yang baru. Metode ini didasarkan pada teori pemrosesan informasi otomatis dalam membaca yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels. Teori tersebut mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemampuan membaca yang baik adalah mereka yang mampu mengenali kata-kata secara otomatis. Dengan demikian, mereka dapat lebih memusatkan perhatian pada pemahaman isi teks. Oleh karena itu, pembaca pemula perlu dilatih agar dapat mengidentifikasi kata-kata secara otomatis, sehingga proses membaca menjadi lebih efektif dan bermakna. Metode membaca berulang berfungsi sebagai latihan yang membantu pembaca meningkatkan kemampuan pengenalan kata, sehingga kecepatan membaca mereka bisa meningkat hingga mencapai tingkat otomatis. Tingkat pengenalan kata yang dianggap otomatis biasanya dicapai ketika seseorang dapat membaca sekitar 85 kata per menit.

Richard Samuels memperkenalkan konsep membaca berulang dalam konteks penelitian tentang kelancaran membaca. Pada saat itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa kelancaran adalah komponen penting dalam membaca yang efektif, dan Samuels berusaha menemukan cara untuk meningkatkan kelancaran tersebut. Metode membaca berulang melibatkan

pembaca yang membaca teks yang sama beberapa kali. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecepatan, akurasi, dan pemahaman. Dengan membaca teks yang sama berulang kali, pembaca dapat menginternalisasi pola bahasa dan struktur teks, yang membantu mereka menjadi lebih lancar dalam membaca. Dalam penelitiannya, Samuels menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan membaca berulang memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran membaca dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berlatih membaca teks yang sama, siswa dapat mengurangi beban kognitif yang diperlukan untuk *decoding* kata-kata, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pemahaman isi bacaan. Metode membaca berulang mulai diadopsi dalam praktik pendidikan, terutama untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Guru mulai menerapkan strategi ini dalam pengajaran mereka, dengan memberikan teks yang sesuai dan mendorong siswa untuk membaca teks tersebut beberapa kali.

Sejak pengenalan metode ini, banyak penelitian lebih lanjut telah dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas membaca berulang dalam berbagai konteks, termasuk untuk siswa dengan kebutuhan khusus dan dalam pengajaran bahasa kedua. Hasil penelitian ini semakin memperkuat pentingnya membaca berulang sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca. Jadi dapat diformulasikan bahwa penggunaan metode membaca berulang untuk kemampuan membaca yang diterapkan di SDN Cikancung 06, yaitu skenario kemampuan membaca yang menggunakan metode membaca berulang berpengaruh pada peningkatan minat siswa pada elemen keterampilan berbahasa siswa, khususnya untuk peningkatan kemampuan membaca.

Richard Samuels adalah salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran membaca berulang. Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran membaca berulang menurut Richard Samuels (1979) :

1. Pemilihan Teks

Guru harus memilih teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik. Teks yang diberikan guru harus cukup menarik dan tidak terlalu sulit agar peserta didik termotivasi untuk membacanya.

2. Pembacaan Pertama (*Modeling*)

Guru membacakan teks dengan jelas dan ekspresif di depan peserta didik. Hal ini merupakan sebuah contoh yang baik dalam pengucapan, intonasi, dan ritme. Kemudian peserta didik mendengarkan dan memperhatikan cara membaca yang benar oleh guru.

3. Pembacaan Berulang

Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk membaca teks yang sama beberapa kali. Dalam kegiatan ini guru dapat memilih peserta didik melakukan kegiatan tersebut secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam membaca.

4. Pemberian Umpan Balik

Guru memberikan umpan balik yang inovatif pada setiap sesi membaca selesai, guru menunjukkan kemajuan yang telah dicapai siswa dan area yang perlu di perbaiki.

5. Diskusi dan Pemahaman

Guru dan peserta didik melakukan diskusi mengenai isi teks. Guru memberikan pertanyaan dengan tujuan menguji pemahaman peserta didik dan mendorong peserta didik berbagi pendapat atau analisis tentang teks.

6. Pengulangan dan Variasi

Guru melakukan pembacaan berulang dengan teks yang berbeda (cerita pendek) secara berkala agar menjaga minat dan memperluas kosa kata peserta didik.

7. Evaluasi

Guru melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan siswa dalam kelancaran dalam membaca.

Adapun Langkah-langkah membaca berulang menurut Johns & Berglund (2002) di antaranya :

- a. pilihlah sebuah bacaan singkat (50-200 kata) yang sesuai dengan Tingkat pengajaran siswa dan mintalah siswa tersebut membacanya secara lisan.
- b. Catatlah kesalahan siswa dan waktu (dalam detik) yang dibutuhkan untuk membaca bacaan tersebut.
- c. Minta siswa untuk menceritakan kembali cerita tersebut (untuk memantau pemahaman).
- d. Untuk menentukan kata per menit (wpm), kalikan jumlah kata dalam bacaan dengan 60 dan kemudian bagi dengan waktu dalam detik.
- e. Dorong siswa untuk berlatih membaca ulang bacaan tersebut secara mandiri selama beberapa hari kedepan, kemudian ulangi proses ini, sambil memeriksa adanya peningkatan.

Metode pembelajaran membaca berulang yang diperkenalkan oleh Richard Samuels memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, di antaranya :

1. Kelebihan Metode Pembelajaran Membaca Berulang, diantaranya :
 - a. Meningkatkan kelancaran membaca
 - b. Meningkatkan pemahaman
 - c. Membangun kepercayaan diri
 - d. Pengembangan kosakata
 - e. Fleksibilitas
2. Kekurangan Metode Pembelajaran Membaca Berulang, diantaranya :
 - a. Keterbatasan teks
 - b. Kebosanan
 - c. Tidak mengatasi semua masalah membaca
 - d. Keterbatasan dalam pengajaran
 - e. Waktu yang diperlukan.

Membaca merupakan sebuah tahapan yang cukup kompleks dan rumit. Kompleks di sini memiliki arti dalam kegiatan membaca, terdapat berbagai faktor baik dari dalam diri pembaca maupun dari lingkungan sekitar yang turut berperan (Nurhadi, 2008). Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti

kecerdasan, minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, serta hal-hal lainnya. Sementara itu, faktor yang berasal dari luar dapat berupa fasilitas membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, serta kebiasaan membaca yang ada di masyarakat. Menurut Farida Rahim (2008), Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* mengacu pada kata-kata dan kalimat, kemudian menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi yang sesuai merupakan bagian dari sistem membaca yang digunakan. *Decoding* adalah proses mengubah representasi grafis menjadi kata-kata yang dapat dikenali dan diucapkan. Sementara itu, pemaknaan dalam membaca terjadi pada berbagai tingkat pemahaman, mencakup aspek interpretatif, kreatif, dan evaluatif, yang memungkinkan pembaca memahami serta mengolah informasi secara lebih mendalam. Pada tahap awal pembelajaran, siswa fokus pada proses *recording* dan *decoding* untuk mengenali dan memahami teks secara dasar. Sementara itu, pada tingkat kelas yang lebih tinggi, aspek pemaknaan lebih ditekankan, memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengembangkan kreativitas dalam memahami isi bacaan.

Membaca merupakan kegiatan memahami pola-pola bahasa yang tersaji dalam bentuk tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses menghubungkan huruf-huruf, menerjemahkan, serta memahami makna dari isi teks yang dibaca (Tarigan 1985).

a. Indikator Kemampuan Membaca

Menurut Tarigan (1985), menyebutkan kemampuan membaca terdapat indikator, di antaranya :

1) Kemampuan pemahaman kosakata

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan kosakata dalam bahasa. Selain itu pemahaman kosakata sangat penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran bahasa.

2) Penggunaan intonasi dan ekspresi

Kemampuan ini merujuk pada cara-cara di mana intonasi suara dan ekspresi non-verbal (seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah) digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan makna, emosi, dan nuansa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, indikator ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif.

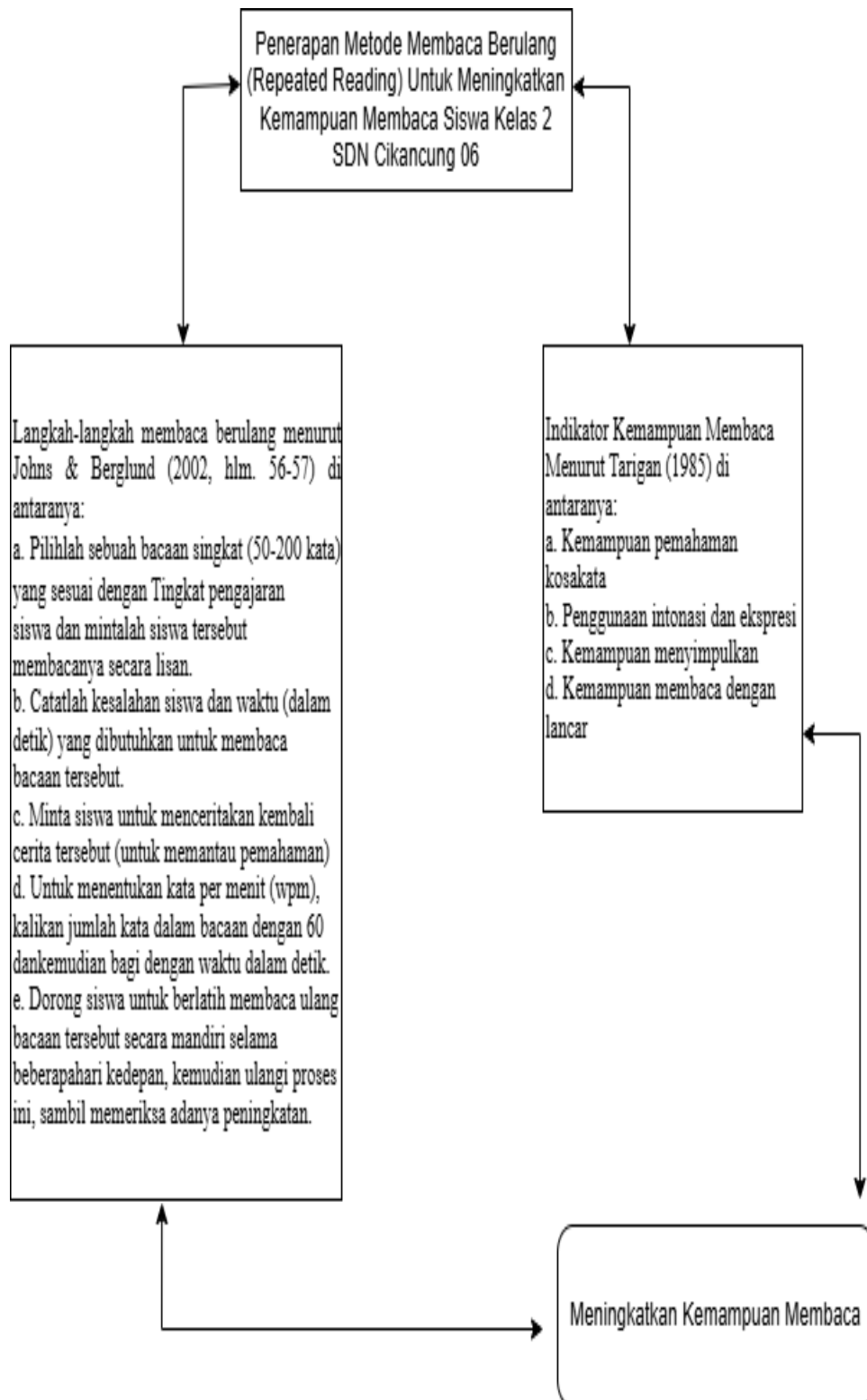
3) Kemampuan menyimpulkan

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan, baik secara verbal maupun tertulis. Kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemahaman bacaan dan komunikasi, karena menyimpulkan memungkinkan individu untuk memahami inti dari suatu informasi, mengidentifikasi hubungan antar ide, dan membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia.

4) Kemampuan membaca dengan lancar

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca teks dengan baik, tanpa banyak kesalahan, dan dengan pemahaman yang baik terhadap isi teks tersebut. Kemampuan membaca yang lancar mencakup beberapa aspek penting yang berkontribusi pada efektivitas dan efisiensi dalam proses membaca.

Adapun skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Diduga dengan menggunakan metode Membaca Berulang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar di SD Negeri Cikancung 06”.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu membuat kajian hasil penelitian yang signifikan. Hasil penelitian sebelumnya diperlukan untuk memastikan penelitian yang sedang berlangsung ini adalah hasil asli dari peneliti, serta untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara temuan-temuan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini membantu peneliti dalam menemukan kajian yang tepat. Untuk itu referensi yang diambil sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ila Nurlaila Hidayat (2013) dengan judul “Pengaruh *Repeated Reading* terhadap kemampuan *Reading Fluency* pada siswa kelas III sekolah dasar” menunjukkan bahwa penerapan teknik *repeated reading* pada siswa kelas III SD yang membaca kata per kata efektif dalam meningkatkan kemampuan kelancaran membaca. Setelah menerapkan teknik ini selama 12 hari dengan empat kali pengulangan, skor *Word Correct Per Minute* (WCPM) siswa meningkat sebesar 15,79, dari rata-rata 21,38 sebelum perlakuan menjadi 37,17 setelah perlakuan. Selain itu, frekuensi kesalahan membaca dan koreksi diri menurun, sementara kemampuan membaca dengan ekspresi meningkat seiring bertambahnya sesi Latihan. Persamaan penelitian oleh Ila Nurlaila Hidayat dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada variable X yaitu sama-sama menggunakan metode membaca berulang (*repeated reading*). Perbedaan terletak pada variable Y, dimana penelitian yang dilaksanakan oleh Ila Nurlaila Hidayat yaitu “terhadap kemampuan *reading fluency*, sedangkan penelitian yang akan di teliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Ila Nurlaila Hidayat subjeknya pada kelas III, sedangkan penelitian yang akan di teliti subjeknya kelas II. Metode penelitian yang digunakan Ila Nurlaila Hidayat yaitu Quasi

Eksperimental, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK).

2. Skripsi Rahmanita Meiga (2015) Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Dengan judul “Penerapan *Repeated Reading Method* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas Delapan terhadap Teks *Recount* di SMPN 1 Genteng Banyuwangi”. Menyatakan bahwa sebelum memulai aktivitas membaca dan membaca ulang, dilakukan terlebih dahulu tahap pra-membaca dan pelatihan kosakata untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai informasi yang akan mereka temui serta membantu mereka membuat prediksi tentang isi teks. Dalam pelaksanaannya, 34 siswa di kelas tersebut dibagi menjadi pasangan-pasangan oleh peneliti, kemudian diminta untuk secara bergantian membaca teks dengan suara keras kepada pasangannya masing-masing. Setelah kegiatan membaca dan membaca ulang, siswa terlibat dalam diskusi untuk berbagi pemikiran dan pendapat mengenai isi teks yang telah mereka baca. Peneliti mengamati proses pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyusun rincian peristiwa dari teks setelah kegiatan selesai. Selanjutnya, siswa diminta penelitian ini melibatkan tes pemahaman bacaan dan menggunakan desain *Classroom Action Research (CAR)* dengan lima jenis instrumen, yaitu lembar kerja siswa, panduan wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, dan kuesioner. Keberhasilan penelitian dinilai berdasarkan pencapaian akademik dan respons siswa terhadap metode yang diterapkan, dengan target minimal 80% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih, serta 75% dari mereka memberikan tanggapan positif terhadap pendekatan tersebut. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan pada sesi akhir siklus kedua, sebanyak 94% siswa berhasil mencapai nilai 70 atau lebih, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman bacaan dibandingkan hasil tes awal. Selain itu, lebih dari 75% siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan teknik *repeated reading* dalam membaca teks berbahasa Inggris. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *repeated reading* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VIII B pada teks *Recount*. Teknik ini juga berkontribusi pada

peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, karena memberikan variasi baru dalam cara mereka memahami teks berbahasa Inggris. Persamaan penelitian oleh Rahmanita Meiga dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada variable X yaitu sama-sama menggunakan metode membaca berulang (*repeated reading*) dan sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan terletak pada variable Y, dimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita Meiga yaitu terhadap kemampuan pemahaman, sedangkan penelitian yang akan di teliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita Meiga subjeknya pada kelas VIII, sedangkan penelitian yang akan di teliti subjeknya kelas II.

3. Skripsi Dini Trias Ramadhani (2021), FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “Istikhdaam thariiqaah al-qiraa'ah al-mutakarrirah fii tadriis al-qiraa'ah litarqiyah al-wa'y as-sharfy (Bahs ijraa'iy shafiy fii as-shaff al-'aasyir bima'had Mahaasin Daar al-Qur'an wa al-Hadiits)”. Menyatakan bahawa metode membaca ulang terdiri dari tiga bentuk, yaitu oral repeated reading, paired *repeated reading*, dan *reader's theater*. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah *oral repeated reading*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengikuti pola Kemmis dan McTaggart (1977), yang mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur'an dan Hadits, khususnya di kelas X putri yang terdiri dari 21 siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup berbagai metode seperti tes, observasi, angket, serta dokumentasi tambahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada siklus kedua, 80,95% siswa berhasil memperoleh nilai di atas SKBM, dengan rata-rata pencapaian sebesar 79,3. Selain itu, hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode membaca ulang mendapatkan respon positif dari para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode membaca ulang mampu meningkatkan pemahaman morfologi siswa dalam keterampilan membaca, sekaligus meningkatkan prestasi belajar dan mengatasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Persamaan penelitian oleh Dini Trias Ramdhani dengan penelitian yang dilakukan adalah

terletak pada variable X yaitu sama-sama menggunakan metode membaca berulang (*repeated reading*) dan sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Dini Trias Ramdhani subjeknya pada kelas X, sedangkan penelitian yang akan di teliti subjeknya kelas II. Penelitian yang di lakukan oleh Dini Trias Ramdhani hanya menggunakan 2 siklus, sedangkan penelitian yang akan di teliti itu menggunakan 3 siklus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Farraas Afiefah Muhdiardan Eko Handayani (2019) yang ber judul “ Efektivitas Teknik *Repeated Oral Reading* dan Implementasi Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Pada Anak Dengan *Mild Intellectual Disability*” menyatakan bahwa teknik membaca berulang (*repeated reading*) terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca pada anak dengan disabilitas intelektual ringan, terutama bila dikombinasikan dengan teknik modifikasi perilaku seperti pemberian petunjuk secara bertahap, penguatan positif, dan praktik yang konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara metode membaca berulang dan modifikasi perilaku secara signifikan pendekatan ini dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca, terutama bagi remaja dengan disabilitas intelektual. Oleh sebab itu, metode serupa dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan, seperti sekolah, pusat terapi, maupun di rumah oleh orang tua, dengan tujuan mendukung perkembangan keterampilan membaca anak-anak. Dalam penerapannya, pengajar perlu memahami terlebih dahulu tingkat kemampuan membaca individu dan memilih bahan bacaan yang sesuai agar intervensi dapat berjalan dengan optimal, sebagaimana yang telah diterapkan dalam penelitian ini. penggunaan teks bacaan dan daftar kata juga disarankan untuk mendukung proses pembelajaran. Persamaan penelitian oleh Farraas Afiefah Muhdiardan Eko Handayani dengan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode membaca berulang (*repeated reading*). Perbedaan terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Farraas Afiefah Muhdiardan Eko Handayani subjeknya pada satu orang, sedangkan penelitian yang akan di teliti subjeknya kelas II. Penelitian yang di lakukan oleh Farraas

Afiefah Muhdiardan Eko Handayani menggunakan metode *changing criterion design*, yakni desain penelitian yang melibatkan satu partisipan (*single-subject research*), sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK).

5. Penelitian Ratih Pebrianti dan Asnil Aidah Ritonga (2023), yang berjudul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Gemar Membaca pada Siswa” menyatakan strategi membaca berulang dirancang untuk memperkuat kemampuan membaca siswa serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Metode menghafal diterapkan agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi dengan efektif. Selain itu, strategi yang menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari bertujuan untuk membuat proses belajar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Berbagai strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, membuat mereka lebih bersemangat dan aktif selama pembelajaran, serta banyak siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan membaca. Selain itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam semakin kreatif dan inovatif dalam merancang metode pengajaran dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan bermakna, terutama ketika strategi yang sesuai diterapkan dengan efektif. Penelitian ini berkontribusi secara signifikan dalam menambah referensi mengenai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat baca siswa secara efektif. Dengan temuan yang dihasilkan, penelitian ini memperkaya wawasan tentang pendekatan yang dapat diterapkan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Dengan pendekatan yang sesuai, proses belajar tidak hanya membantu pemahaman tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membaca. Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan dinamis, guru perlu menguasai berbagai strategi pengajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua guru memerlukan pendekatan yang beragam. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah hasil yang optimal dalam pembelajaran, guru harus menguasai berbagai strategi. Para ahli pendidikan juga telah mengakui bahwa penggunaan berbagai strategi dapat

meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Persamaan penelitian oleh Ratih Pebrianti dan Asnil Aidah Ritonga dengan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode membaca berulang. Perbedaan terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pebrianti dan Asnil Aidah Ritonga subjeknya pada siswa MTS/SMP, sedangkan penelitian yang akan di teliti subjeknya kelas II Sekolah Dasar. Penelitian yang di lakukan oleh Ratih Pebrianti dan Asnil Aidah Ritonga menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan di teliti menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK).

